

## WACANA

www.bernas.id

# Perteguh Integrasi Melalui Falsafah Negara

Oleh: Brigida Intan Printina

Pada era ini falsafah negara yaitu Pancasila, masih merupakan cita-cita, karena pada kenyataannya aktualisasi penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masih terus diperdebatkan dan diperjuangkan. Sesungguhnya untuk kebutuhan itulah, Pancasila menyediakan secara baik sarana untuk membangun masyarakat bangsa yang plural dan multikultur.

Tak dapat disangkal bahwa dewasa ini kita berada pada masa kapitalisme tahap lanjut bahkan mungkin telah mencapai tahap pasca industrialisasi. Indonesia telah mengalami penganasan liberalisme dimana ada intervensi pihak tertentu yang memiliki kuasa dengan segala arah intervensinya, yang belum tentu menjaga kepentingan strategis negara atau hajat hidup masyarakat. Di samping itu ada berbagai ketimpangan multidimensi yang membuat resah seperti penegakkan hukum yang belum optimal, menguatnya paham individualisme, interdependensi antar negara yang semakin menguat serta memuncaknya persaingan antar individu karena sikap kompetitif masyarakat.

## Ancaman Disintegrasi

Apabila disadari tantangan-tantangan negara yang dihadapi saat ini menjadi hambatan terhadap implementasi nilai-nilai falsafah negara yaitu Pancasila. Kekhawatiran akan menguasai generasi saat ini mengingat permasalahan internal bangsa yang semakin sulit dipecahkan. Persoalan pandangan terhadap Pancasila pada pasca reformasi sangatlah berbeda jauh dengan pandangan Pancasila oleh generasi pada pasca kemerdekaan. Perbedaan ini dikawatirkan akan membuat generasi saat ini tidak mampu mewarisi dan melestarikan apa yang harusnya telah dimiliki dan dicapai oleh generasi sekarang dan masa mendatang. Selain itu, semangat perjuangan nasionalisme dan integrasi di masa pra kemerdekaan dan pasca kemerdekaan sangatlah berbeda, karena dikawatirkan generasi saat ini semangat juangnya tidak sekuat generasi sebelumnya, sehingga ketahanan juang lebih melemah. Pengaruh budaya asing yang terlihat lebih menarik akan membuat generasi saat ini kurang menghargai budaya bangsa sendiri, yang kemudian akan membuat masyarakat mudah terjajah dalam bidang budaya dan akhirnya kehilangan jati diri.

Hal yang amat krusial yang terjadi akhir-akhir ini ialah berbagai peristiwa yang sempat berkejolak di sebagian wilayah Indonesia, mengindikasikan telah terjadi pertentangan menyangkut berbagai kepentingan di

antara berbagai kelompok masyarakat. Dalam berbagai pertentangan itu, isu suku, berita hoax, agama, ras dan antar golongan begitu cepat menyebar ke berbagai lapisan sehingga tercipta suasana konflik yang cukup berbahaya dalam kehidupan, bahkan seringkali menimbulkan kekerasan yang lebih menegangkan dan meresahkan. Dalam suasana seperti ini agama seringkali menjadi titik singgung paling sensitif dan eksklusif dalam pergaulan pluralitas masyarakat. Masing-masing pihak mengklaim bahwa dirinya yang paling benar, sedangkan pihak lain adalah yang salah. Persepsi bahwa perbedaan adalah sesuatu yang buruk, menakutkan telah mendarah daging dalam jiwa umat beragama. Berbagai peristiwa itu memberi gangguan yang cukup serius terhadap tekad bersama untuk membangun bangsa Indonesia yang memiliki prinsip mengutamakan persatuan (integrasi) dalam berbagai aspek kehidupan.

## Memperteguh Legitimasi Pancasila

Jika kita menilik kehidupan perjuangan bangsa, estetika integrasi bangsa telah dibangun sepanjang sejarah. Jauh sebelum nama Indonesia sebagai bangsa muncul ke permukaan sejarah pada 1920-an, Nusantara telah didatangi oleh berbagai bangsa dengan membawa serta agama dan budayanya masing-masing. Dari sudut pandang geo-politik negara ini dikenal sebagai negara maritim yang strategis dan telah berabad-abad menjadi panggung interaksi lintas agama dan lintas kultur. Dalam ranah agama, proses interaksi itu umumnya berlangsung dengan damai dan toleran.

Sebuah Indonesia yang utuh dengan agama, adat istiadat, warisan sejarah yang terintegrasi diharapkan

dapat berlangsung terus-menerus. Ini merupakan syarat agar integrasi dalam falsafah negara Pancasila mampu dihayati dan dihormati secara tulus dan jujur, tidak dikhianati oleh siapa pun. Dalam perkembangan sejarah belakangan ini muncul semacam ancaman dalam format nasionalisme etnis lokal bercampur agama yang dapat menjurus kepada suasana persatean nasional sebagai lawan dari persatuan nasional. Ahmad Syafii Maarif sebagai tokoh masyarakat dalam sebuah esainya menyatakan bahwa umat yang berkeyakinan mayoritas di Indonesia merupakan penduduk yang semestinya selalu tampil sebagai *avant-grade* integrasi nasional, bukan sebagai kekuatan sentripugal yang dapat memicu disintegrasi bangsa dengan mengembangkan faham-faham impor yang memecah belah.

Dalam sebuah falsafah negara kita Pancasila yang terpenting adalah bukti pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Falsafah Negara yang dibentuk dalam suatu konsensus mempunyai rumusan yang ideal dengan ulasan yang logis serta konsisten pada tahap nilai dasar dan nilai instrumentalnya. Akan tetapi, jika nilai praktis rumusannya tidak dapat diaktualisasikan, maka falsafah tersebut akan kehilangan legitimasi. Untuk menjaga konsistensi dalam mengaktualisasikan nilai Pancasila ke dalam praktik, maka setiap masyarakat dapat menjiwai perilaku dalam lingkungan misalnya dalam bidang kenegaraan, politik dan kehidupan pribadi.

Estetika Pancasila yang memperteguh integrasi nasional menuju perdamaian dan kesejahteraan juga sempat disuarakan oleh Alm. Abdurrahman Wahid. Seorang tokoh besar dan ulama ini dipandang luar biasa

saat kala berbicara mengenai Pancasila dalam dimensi yang melampaui batas-batas ritual sebagaimana yang telah dipraktekkan banyak pejabat pemerintah. Ia menampilkan falsafah bangsa sebagai jawaban atas masalah masalah inti dalam kehidupan politik dan kemasyarakatan. Dalam hal ini Abdurrahman Wahid membangun citra dirinya sebagai pendukung kuat idealisme Negara Pancasila. Baginya toleransi merupakan akar integrasi yang secara implisit terkandung dalam Pancasila, bahkan sekaligus merupakan prasyarat yang amat penting dalam pembangunan sebuah masyarakat yang demokratis di Indonesia.

Pada era ini falsafah negara yaitu Pancasila, masih merupakan cita-cita, karena pada kenyataannya aktualisasi penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masih terus diperdebatkan dan diperjuangkan. Sesungguhnya untuk kebutuhan itulah, Pancasila menyediakan secara baik sarana untuk membangun masyarakat bangsa yang plural dan multikultur. Ketika menyoal identitas bangsa dalam estetika keIndonesiaan, bukan hanya jejaknya yang pernah tumbuh, melainkan diyakini sebagai rujukan nilai-nilai hidup bersama dalam semangat integrasi.

Akhirnya, semua gagasan ini hanya dapat diwujudkan jika pemaknaan akan integrasi yang ada dalam Pancasila menjiwai seluruh sendi kehidupan. Prinsip bersatu dalam perbedaan (*unity in diversity*) merupakan salah satu identitas pembentuk bangsa yang sekaligus menjadi kepribadian bangsa. Pemahaman akan nilai integrasi dalam Pancasila dapat diwujudkan secara integral dengan kerjasama seluruh komponen bangsa, baik oleh pemerintah selaku penyelenggara negara maupun setiap insan pribadi warga. Keteguhan untuk bersatu dalam semangat Pancasila harus dilakukan melalui tindakan nyata dalam kehidupan keseharian seluruh komponen warga dalam memperteguh integrasi nasional.

Brigida Intan Printina  
Dosen FKIP Pendidikan  
Sejarah USD